

FUNGSI CERITA RAKYAT “SYEKH MAULANA MAGHRIBI”

Muhammad Nur Hanif
Universitas Tidar
muhnurhanif@untidar.ac.id

ABSTRAK

Syekh Maulana Maghribi merupakan seorang ulama besar yang menjadi tokoh sejarah penyebar agama Islam di wilayah Parangtritis, Bantul, Yogyakarta. Hingga kini, banyak peziarah dari daerah setempat maupun luar daerah yang mengunjungi makamnya. Antusiasme para peziarah yang tak lekang oleh waktu tersebut tidak terlepas dari cerita rakyat yang mengiringi sejarah laku Syekh Maulana Maghribi. Melalui fenomena ini, muncul hipotesis bahwa ada fungsi lain yang tidak terlalu ditekankan pada literatur mengenai *folklore*, yakni sebagai media dakwah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi fungsi cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi” bagi masyarakat Parangtritis khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikerjakan dengan melakukan wawancara kepada seorang *penewu* Makam Syekh Maulana Maghribi, yakni Bapak Jaelandri. Penelitian ini juga menerapkan metode sebagai berikut; pertama, menemukan objek material penelitian, yakni cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi”; kedua, menemukan objek formal penelitian melalui studi pustaka untuk mencari teori yang digunakan untuk analisis, yakni teori mengenai fungsi sastra lisan yang antara lain dicetuskan William R. Bascom dan Alan Dundes; ketiga, melakukan analisis untuk menemukan fungsi cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi”; dan keempat, membuat laporan hasil penelitian berupa makalah.

Setelah analisis interpretatif dilakukan, penelitian ini mengungkapkan bahwa cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi” setidaknya memiliki tiga fungsi, yakni fungsi dakwah, fungsi solidaritas sosial, serta fungsi pendidikan.

Kata kunci: *folklore*, fungsi, dakwah, ziarah

Pendahuluan

Sebagai salah satu entitas kebudayaan, cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi” mendapat tempat yang cukup istimewa di kalangan masyarakat Yogyakarta, khususnya Parangtritis, Bantul. Hal tersebut tak lepas dari keberadaan Makam Syekh Maulana Maghribi di sana. Hingga kini pun, banyak peziarah yang datang ke makam itu, bukan hanya warga lokal, namun juga warga dari luar daerah Yogyakarta. Uniknya, antusiasme masyarakat yang ingin melakukan penghormatan terhadap *pepunden* agama Islam tersebut begitu kuat lantaran cerita rakyat yang mengiringinya. Hal itu mengisyaratkan bahwa peran cerita rakyat sebagai ekspresi nilai dan konsepsi masyarakat tetaplah signifikan serta urgen bahkan pada masa yang serbamodern. Dengan cerita rakyat, manusia secara kolektif berusaha melestarikan integrasi dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang diungkapkan Geertz (1973: 89) bahwa sistem pewarisan konsepsi

dalam bentuk simbolik merupakan cara bagaimana manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, serta mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan.

Sementara itu, Koentjaraningrat (1998: 85) menyatakan bahwa nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang berada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Peran penting cerita rakyat terletak pada kemampuannya mengomunikasikan tradisi, pengetahuan, dan adat-adat etnis tertentu, atau menguraikan pengalaman-pengalaman manusia baik dalam dimensi perseorangan maupun dimensi sosial, kepada etnik lain. Semakin banyak membaca cerita rakyat, maka seseorang akan semakin kaya pengetahuan akan kebudayaan yang melampaui batas ruang dan waktu. Pemahaman atas logika cerita rakyat akan dapat menyadarkan setiap orang bahwa cerita rakyat yang sepintas lalu terdengar aneh dan tidak masuk akal, ternyata tidak aneh dan sangat masuk akal. Kesadaran semacam ini akan dapat membangkitkan penghargaan terhadap budaya lain serta menumbuhkan kesadaran multikultural pada dirinya (Ahimsa-Putra, 2008: x).

Di sisi lain, *folklore* sebagai salah satu unsur kebudayaan tentu menjadi buah dari akal budi manusia. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Koentjaraningrat (1998: 19) bahwa kebudayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan akal budi dan merupakan buah dari usaha manusia. Hasil dari kebudayaan tersebut mempunyai bermacam bentuk, antara lain: nilai, norma, adat istiadat (tradisi), gagasan, dan sastra. Baik sastra tulis maupun lisan. Kebudayaan pada hakikatnya merupakan wujud dari upaya manusia dalam menanggapi lingkungan secara aktif. Kemampuan manusia dalam menanggapi lingkungan secara aktif tersebut meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan lambang-lambang yang diberi makna secara sistematis. Hal itu menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis, di mana kebudayaan akan berkembang selama masyarakat pendukungnya masih ada.

Kebudayaan mempunyai tujuh unsur yang universal, yakni mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Dengan demikian, *folklore* yang termasuk dalam kesenian sekaligus bahasa masuk dalam unsur kebudayaan. Jan Harold Brunvand (via Danandjaja, 1994: 21) mengungkapkan bahwa *folklore* dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasar tipenya, yakni (1) *folklore* lisan (*verbal folklore*), (2) *folklore* sebagai lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) *folklore* bukan lisan (*nonverbal folklore*). *Folklore* lisan adalah *folklore* yang bentuknya murni memang lisan. Bentuk-bentuk (genre) *folklore* yang termasuk ke dalam kelompok besar tersebut antara lain: (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pomeo; (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki; (d) puisi rakyat seperti pantun, gurundam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat seperti mite legenda, dan dongeng; serta (f) nyanyian rakyat.

Folklore sebagai lisan adalah *folklore* yang berbentuk campuran unsur lisan dan bukan unsur lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya, yang oleh orang “modern” seringkali

disebut takhayul. Pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Khatolik yang dianggap sebagai alat untuk melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezeki, seperti batu-batu permata tertentu. Dalam kepercayaan rakyat, *folklore* sebagai lisan ini sering digunakan sebagai permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain (Danandjaja, 1994: 22).

Sementara itu, *folklore* bukan lisan merupakan *folklore* yang berbentuk bukan lisan, meski pembuatannya diajarkan secara lisan, kelompok besar ini dapat dikelompokkan menjadi dua sub-kelompok, yaitu yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk *folklore* yang tergolong material antara lain: arsitektur rakyat, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, serta obat-obatan tradisional. Sedangkan yang bukan termasuk material antara lain: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat, serta musik rakyat (Danandjaja, 1994: 22).

Folklore sebagai salah satu kebudayaan diciptakan manusia sebagai respons menanggapi lingkungan tentu memiliki fungsi tertentu. Karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk menemukan fungsi cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi” bagi masyarakat sekitar Parangtritis. Telaah fungsi dikerjakan dengan menggunakan kerangka teori William R. Bascom dan Alan Dundes.

Cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi” masih mendapat tempat yang istimewa di kalangan masyarakat, khususnya para peziarah dari dalam maupun luar Yogyakarta. Terdapat dua kecenderungan yang muncul sebagai respons terhadap cerita rakyat, baik dari pihak masyarakat maupun peneliti. Masyarakat cenderung memahami cerita rakyat dari aspek sejarah, sedangkan peneliti hendak menunjukkan fungsi cerita rakyat tersebut.

Melalui rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi fungsi cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi” bagi masyarakat Parangtritis khususnya dan bagi masyarakat luas pada umumnya. Melalui capaian tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai fungsi cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi” bagi masyarakat serta dapat menyajikan penelitian dalam koridor analisis bagi peneliti lain.

Kajian Teori

Penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan teori yang digagas William R. Bascom dan Alan Dundes. Menurut William R. Bascom (Dundes, 1965), sastra lisan dan sebagian lisan mempunyai empat fungsi: (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan alat pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Konsep tersebut juga dikemukakan Danandjaja (1994: 81), bahwa sastra lisan pada umumnya berfungsi sebagai (1) alat pendidikan anggota masyarakat; (2) sebagai alat

penebal perasaan solidaritas kolektif; (3) sebagai alat yang memungkinkan seseorang bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng; (4) sebagai alat protes terhadap ketidakadilan; (5) memberikan kesempatan bagi seseorang melarikan diri untuk sementara waktu dari kehidupan nyata yang membosankan ke dalam dunia khayalan yang indah.

Di sisi lain, menurut Alan Dundes (via Sudikan, 2014: 152), ada beberapa fungsi *folklore* yang bersifat umum, yakni (1) membantu pendidikan anak muda; (2) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok, (3) memberikan sanksi agar masyarakat berperilaku baik atau memberi hukuman; (4) sebagai sarana kritik sosial, (5) memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan; dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan.

Fungsi sastra lisan yang berbeda dikemukakan oleh Duija (2005: 120-121), sastra lisan dalam hal ini adalah pantun Bali, selain sebagai pelipur lara, sastra lisan berfungsi sebagai nasihat dan makna filsafat hidup yang berkaitan dengan siklus hidup manusia. Karena itu, pantun Bali dapat berfungsi sebagai ritual estetik sekaligus sebagai ritual filosofis.

Setelah teori-teori tersebut dicermati, dapat diketahui beberapa fungsi lain dalam sastra lisan “Syekh Maulana Maghribi” bagi masyarakat pendukungnya, yakni (1) fungsi dakwah agama Islam di kalangan masyarakat Parangtritis dan masyarakat luar Parangtritis; (2) fungsi solidaritas sosial dan penangkal individualisme; serta (3) sarana pendidikan rohani dalam rangka sosialisasi nilai-nilai. Fungsi-fungsi tersebut dijaga erat dan dilestarikan oleh masyarakat Parangtritis sebagai kearifan dan pengetahuan lokal.

Metode Penelitian

Data berupa cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi” dalam penelitian ini didapatkan melalui wawancara dengan seorang *penewu* Makam Syekh Maulana Maghribi, yakni Bapak Jaelandri, pada 23 Maret 2018. Pemilihan Bapak Jaelandri sebagai narasumber didasarkan pada beberapa hal. Pertama, dia memiliki jabatan juru kunci tertinggi, yakni *penewu*. Dalam wawancara, dia sempat mengatakan bahwa terdapat lima jenjang dalam profesi juru kunci, mulai yang terbawah hingga tertinggi, yakni: Jajar (biasanya diisi oleh orang magang), Bekel Enom, Bekel Sepuh, Lurah, dan Penewu. Data yang didapatkan dari narasumber yang memiliki jenjang tertinggi dalam profesi juru kunci tersebut diharapkan dapat memenuhi unsur validitas penelitian sehingga hasilnya pun dapat reliabel.

Sebagai informasi tambahan, Bapak Jaelandri telah berumur 74 tahun. Dia menjadi juru kunci Makam Syekh Maulana Maghribi sejak 1982. Artinya, dia menjadi juru kunci lebih dari 35 tahun. Dia juga menjadi abdi dalem Keraton Yogyakarta hingga kini.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: pertama, menemukan objek formal penelitian, yakni fungsi cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi”; kedua, melakukan studi pustaka untuk menemukan teori yang digunakan untuk analisis, yakni teori mengenai fungsi sastra lisan yang antara lain dicetuskan William R. Bascom dan Alan

Dundes; ketiga, melakukan analisis untuk menemukan fungsi cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi”; keempat, membuat laporan hasil penelitian berupa makalah.

Pembahasan

Cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi” mengisahkan perjalanan tokoh yang dianggap sebagai penyebar agama Islam pertama di wilayah Parangtritis. Kisah Syekh Maulana Maghribi ternyata tak bisa dilepaskan dari keterlibatan Bela Belu. Sebab, Bela Belu berada lebih awal di Parangtritis. Mulanya, Bela Belu beragama Hindu-Buddha. Dia adalah anak Raja Brawijaya V. Setelah belajar bersama Syekh Maulana Maghribi, dia pun mendapat julukan syekh.

Fungsi Dakwah dalam Cerita Rakyat “Syekh Maulana Maghribi”

Fungsi dakwah merupakan fungsi yang kali pertama ditemukan dalam cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi”. Hal tersebut tidak terlepas tujuan tokoh Syekh Maulana Magribi, yakni menyebarkan agama Islam. Yang kemudian merepresentasikan masyarakat dalam cerita tersebut adalah Syekh Bela-Belu. Semula, Syekh Bela-Belu beragama Buddha. Namun, setelah Syekh Maulana Magribi datang, Syekh Bela-Belu menjadi Islam.

Syekh Bela-Belu merupakan representasi rakyat karena dirinya tinggal lebih dulu di Parangtritis. Fungsi dakwah dalam cerita rakyat tersebut juga diperkuat dengan kisah Syekh Maulana Maghribi yang berasal dari Persi, Maroko, dan merupakan anak dari Syekh Masjidil Qubra dan Dewi Aisyah. **Dengan** begitu, kualitas keislaman Syekh Maulana Maghribi sukar diragukan. Di samping itu, tujuan utama Syekh Maulana Maghribi datang ke Indonesia, khususnya Parangtritis, hanyalah untuk menyebarkan agama Islam.

Syekh Maulana Magribi juga membuktikan kemampuannya ketika diuji Syekh Bela-Belu sebelum mulai menyebarkan agama Islam, yakni bertapa di Gua Lasing. Dia tidak boleh keluar sebelum Tuhan memberi izin. Setelah beberapa lama menjalani tapa (meditasi), Syekh Maulana Maghribi akhirnya keluar dari gua tersebut. Dia tahu bahwa Tuhan telah memberi izin melalui petanda pada jubah yang ia kenakan sewaktu bermeditasi. Jubah tersebut memang masih dalam keadaan yang sangat baik. Namun, ketika disentuh, jubah tersebut lebur menjadi abu.

Melalui deskripsi tersebut, dapat dipahami bahwa Syekh Maulana Maghribi bukan orang sembarangan. Dia telah pantas menyebarkan agama Islam. Selain itu, kisah meditasi tersebut seolah hendak mengisyaratkan bahwa agama Islam pun mengenal konsep meditasi, tepatnya adalah tafakur, atau merenungkan diri untuk berdzikir kepada Tuhan.

Selanjutnya, dakwah kali pertama yang dilakukan Syekh Maulana Magribi untuk Syekh Bela-Belu adalah mengajak pergi mengunjungi Tanah Suci (Mekkah). Hal tersebut dilakukan karena awalnya Syekh Bela-Belu menanyakan tempat ritual yang digunakan

orang Islam yang saat itu tidak ada di Parangtritis. Kemudian, digambarkan bahwa Syekh Maulana Magribi memiliki kemampuan lain, yakni menempuh jarak yang sangat jauh dalam waktu yang singkat. Setelah tiba di Tanah Suci, Syekh Bela-Belu terpana menyaksikan kekhusyukan orang-orang ketika beribadah.

Sebagai fungsi dakwah, cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi” berhasil menyita perhatian masyarakat. Buktinya, hingga kini nama Syekh Maulana Maghribi tetap agung sebagai penyebar agama Islam di mata masyarakat. Hal itu juga dapat dilihat dari makamnya yang selalu dipenuhi peziarah pada hari Minggu.

Fungsi Solidaritas Sosial dalam Cerita Rakyat “Syekh Maulana Maghribi”

Fungsi solidaritas ditemukan dalam cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi” dari awal hingga akhir. Fungsi tersebut muncul ketika “Syekh Maulana Maghribi” meminta izin kepada Syekh Bela-Belu untuk menyebarkan agama Islam. Setelah diizinkan serta lulus dari ujian yang diberikan Syekh Bela-Belu pun, Syekh Maulana Maghribi tidak menyebarkan agama Islam sendirian. Dia mengajak Syekh Bela-Belu untuk melaksanakan tujuannya.

Sepanjang cerita, mereka juga digambarkan tidak pernah berpisah, saling membantu satu sama lain, saling mengagumi, serta saling toleran. Digambarkan bahwa sebelum berangkat ke Tanah Suci, Syekh Maulana Maghribi menjemput Syekh Bela-Belu. Saat itu Syekh Bela-Belu sedang menanak nasi. Syekh Maulana Maghribi sempat menunggu lama sebelum dipersilakan Syekh Bela-Belu agar berangkat lebih dulu. Syekh Maulana Maghribi sebenarnya melihat “keanehan” dalam cara menanak nasi temannya tersebut. Nasi yang ditanak Syekh Bela-Belu rupanya diberi pasir. Karena merasa itu merupakan prinsip yang telah lama dipegang Syekh Bela-Belu, Syekh Maulana Magribi pun berangkat lebih dulu.

Meski Syekh Maulana Maghribi berangkat lebih dulu, rupanya, Syekh Bela-Belu tiba lebih awal. Uniknya, Syekh Bela-Belu tidak menunjukkan sikap angkuh terhadap Syekh Maulana Maghribi. Bahkan, dia menunggu Syekh Maulana Magribi untuk melakukan ibadah. Sepulang dari Tanah Suci untuk beribadah, Syekh Maulana Maghribi akhirnya bertanya mengenai keanehan yang dia lihat kepada Syekh Bela-Belu. Ternyata, Syekh Bela-Belu sengaja memasukkan pasir ke dalam nasi yang dia tanak untuk melatih kesabaran. Sebelum makan, dia selalu membersihkan lebih dulu pasir dari nasi tersebut sehingga kegiatan makannya selalu membutuhkan waktu yang lama. Setelah mengetahui itu, Syekh Maulana Maghribi mengerti dan tidak pernah melarang Syekh Bela-Belu menjaga prinsipnya. Bahkan, Syekh Maulana Maghribi pun belajar kesabaran dari prinsip tersebut.

Jelaslah bahwa dari kisah tersebut dapat ditemui makna solidaritas antar manusia yang ditunjukkan dengan sikap saling menghormati, mengagumi, dan bersikap toleran. Sejak saat itu, Syekh Maulana Magribi dan Syekh Bela-Belu menyebarkan agama Islam bersama-sama.

Hal mengenai solidaritas juga tercermin dari sikap masyarakat Parangtritis dalam mengelola Makam Syekh Maulana Maghribi. Masyarakat yang bekerja sebagai pengelola

di sana pun cukup banyak meski hanya dianggap sebagai relawan. Selain itu, mereka bahu-membahu membangun Makam Syekh Maulana Maghribi menjadi lebih nyaman demi para peziarah. Dana yang mereka gunakan juga berasal dari infak yang mereka dapat dari para pengunjung. Meski demikian, pihak Keraton Yogyakarta sebagai pemerintah juga memberikan bantuan. Dengan begitu, fungsi solidaritas dalam cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi” tidak hanya berlaku dalam hubungan antar-masyarakat, namun juga antara masyarakat dan pemerintah. Rasa saling menghormati juga dapat dibuktikan dari banyaknya peziarah yang datang untuk menghormati tokoh yang menyebarkan agama Islam tersebut.

Fungsi Pendidikan dalam Cerita Rakyat “Syekh Maulana Magribi”

Selain memiliki fungsi dakwah dan solidaritas, cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi” memiliki fungsi pendidikan bagi masyarakat pendukungnya. Hal tersebut dapat dicermati dari kisah yang menceritakan semangat birokrasi ketika Syekh Maulana Maghribi meminta izin kepada Syekh Bela-Belu sebagai tokoh yang tinggal di Parangtritis lebih dulu.

Selain sikap saling toleran dan menghormati tentu saja, semangat birokrasi tersebut ditunjukkan ketika peneliti hendak melakukan wawancara kepada juru kunci Makam Syekh Maulana Maghribi yang saat itu berada di tempat. Juru kunci tersebut memang bertugas menjaga makam, namun, rupanya, dia merasa bukan orang yang berhak memberikan keterangan terkait dengan sejarah atau cerita Syekh Maulana Maghribi meski tahu serba sedikit. Didasari dengan rasa hormat, juru kunci tersebut merekomendasikan peneliti agar *sowan* kepada Bapak Jelandri yang statusnya merupakan *penewu* (jabatan tertinggi untuk juru kunci berdasar standar keraton). Hal tersebut tentu dapat dianggap sebagai *tepo sliro* serta sikap bertoleransi terhadap hak. Nilai-nilai itulah yang sesungguhnya terkandung dalam cerita rakyat “Syekh Maulana Magribi” yang berfungsi untuk mendidik masyarakat.

Selain menghidupkan semangat birokrasi kepada masyarakat, cerita rakyat tersebut menjalankan fungsi pendidikan dengan melalui kisah meditasi sebagaimana yang disebutkan dalam subbab sebelumnya. Kisah tersebut terutama menjalankan fungsi pendidikan ketika dimaknai bahwa agama (Islam) yang disebarkan Syekh Maulana Magribi juga mengenal konsep perenungan diri (tafakur). Hal tersebut cukup penting untuk “menziarahi” diri sendiri.

Kesimpulan

Melalui penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Cerita rakyat “Syekh Maulana Maghribi” setidaknya memiliki tiga fungsi, yakni fungsi dakwah, fungsi solidaritas sosial, serta fungsi pendidikan.

Fungsi dakwah dapat dipahami dari bagaimana sikap seorang Syekh Maulana Maghribi dalam menghadapi Syekh Bela-Belu. Fungsi dakwah ini juga dapat ditarik dari penggambaran sejarah Syekh Maulana Maghribi sebagai anak seorang tokoh besar dari

maroko yang datang ke Indonesia hanya untuk menyebarkan agama Islam. Selain itu, cerita rakyat "Syekh Maulana Maghribi" juga mengenalkan beberapa unsur Islam, yakni masjid, Tanah suci, serta tafakur.

Fungsi solidaritas yang tampak dalam kisah persahabatan Syekh Maulana Maghribi dan Syekh Bela-Belu yang bekerja sama rupanya memengaruhi masyarakat yang bahu-membahu melestarikan, memperindah, serta mengelola Makam Syekh Maulana Maghribi.

Sementara itu fungsi pendidikan muncul melalui sikap peduli perizinan yang ditunjukkan Syekh Maulana Maghribi kepada Syekh Bela-Belu. Dampak hal tersebut secara tidak langsung kepada masyarakat ditemui peneliti ketika hendak melakukan wawancara. Karena pengetahuan mengenai jabatan pengelola makam terbatas, peneliti dianjurkan untuk langsung menemui Bapak Jaelandri sebagai *penewu*.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Duija, I.N. 2005. Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah: Sebuah Catatan Politik *Kebudayaan*. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, volume 07 nomor 02, Oktober 2005.
- Danandjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Berkeley: Prentice Hall, Inc.
- Geertz, Clifford. 1973. *Interpretation of Culture*. New York: Basic Books.
- Koentjaraningrat, 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat, 1998. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sudikan, S.Y. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

LAMPIRAN



Gambar 1. Wawancara dengan Bapak Jaelandri di kediamannya, Mancingan, Kretek, Bantul.

Gambar 2. Foto Bapak Jaelandri dengan pakaian seorang penewu.



Gambar 3. Pintu Masuk Makam Syekh Maulana Maghribi



Gambar 4. Makam Syekh Maulana Maghribi